



MAJELIS DIBA'YAH BERORIENTASI MODERASI BERAGAMA GUNA MEMBINA SILATURAHMI MASYARAKAT DI DESA BEGENDENG, KABUPATEN NGANJUK

Article history

Received: 06 September 2022

Revised: 06 September 2022

Accepted: 21 September 2022

DOI:10.35329/sipissangngi.v2i3.3619

^{1*}Nurul Dwi Lestari, ¹Maulita Lily Susanti, ¹Rency Maulida Mesty Hanifa

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri

*Corresponding author

nuruldwilestari@iainkediri.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan diba' di Desa Begendeng, tidak hanya dilaksanakan pada maulid Nabi Muhammad saja, melainkan juga pada hari-hari biasa. Kegiatan Diba' memiliki nilai penting dalam masyarakat, salah satunya adalah meningkatkan keyakinan beribadah dan menjalin silaturahmi. Kegiatan ini terus berjalan dan berkembang. Salah satunya adalah masyarakat Begendeng, Jatikalen, Nganjuk yang masih melestarikan tradisi maulid diba' dengan tradisi yang masih asli. Metode pengabdian ini berbentuk kualitatif dengan teknik observasi, etnografi, dokumentasi dan wawancara guna mendapatkan deskripsi tradisi diba' dan analisis analisis data. Penelitian ini dilakukan secara interaktif dengan langsung mengikuti kegiatan ini pada saat pelaksanaan kegiatannya. Penelitian ini bertujuan agar kegiatan Diba'an di Desa Begendeng banyak diminati dan diikuti oleh para remaja, serta pembacaan sholawat bisa dilantunkan menggunakan irama yang baru dengan iringan alat musik. Hasil pengabdian ini yaitu terwujudnya kegiatan diba' di Desa Begendeng dengan tertanamnya nilai religius, nilai sosial, dan nilai simbolik guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dan saerana dakwah untuk penyebaran agama Islam.

Kata kunci: *diba'iyah, moderasi beragama, silaturahmi*



Gambar 1. Kegiatan Diba' di Desa Begendeng, Kabupaten Nganjuk didominasi ibu-ibu dan remaja perempuan

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi apabila adanya hubungan antara satu orang dengan orang lainnya. Interaksi sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui majelis diba'iyah. *Diba'iyah* dapat dikatakan sebagai wadah interaksi sosial karena dalam praktiknya melibatkan interaksi orang satu dengan lainnya. *Diba'iyah* merupakan salah satu ibadah yang dapat dilaksanakan oleh berbagai kalangan khususnya masyarakat yang notabenehnya menganut aliran Nahdlatul Ulama (NU). Beragam aliran keagamaan di Indonesia menunjukkan beraneka ragam perbedaan yang menjadi ciri khas serta karakteristik kebhinekaan di Indonesia. Meskipun demikian, mereka mampu hidup berdampingan dengan tradisi yang dibawa dari historis religius mereka.

Sholawat diba' masih menjadi salah satu tradisi religius masyarakat Desa Begendeng, Kecamatan Jatikalen, Kabupaten Nganjuk. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai ajang untuk berdakwah yang dilakukan oleh aliran Nahdlatul Ulama'. Berdakwah melalui diba'iyah merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwah. Dakwah yang dilakukan dengan menggunakan sholawat diba'iyah berawal atau terinspirasi dari para Wali Songo. Para Wali Songo menggunakan tembang-tembang dalam berdakwah yang intinya tetap bertujuan mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Sunan Kalijaga, salah satu dari para wali yang pernah menggunakan media tembang islam ini untuk penyebarannya, serta identik dengan menggunakan kultural antara budaya Jawa dengan Agama Islam (Chodim, 2014:14).

Tujuan sholawat diba'iyah tidak hanya untuk berdakwah, melainkan juga sebagai media silaturahmi antar umat Islam. Kegiatan ini dapat menjadi media komunikasi atau untuk bersosialisasi antar sesama anggota yang mengikuti diba'an. Melalui kegiatan ini pula, mereka dapat mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat dan menjadikannya suatu kegiatan rutin yang pada akhirnya menjadi tradisi yang dilestarikan (Widjaja, 1986). Kegiatan rutin ini pula yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh warga Desa Begendeng, Kecamatan Jatikalen, Kabupaten Nganjuk. Melalui kegiatan diba'an ini, tidak hanya untuk meningkatkan hubungan silaturahmi antar masyarakat, melainkan juga yang utama adalah lebih meningkatkan hubungan dengan Allah, sang maha pencipta. Tujuan silaturahmi masyarakat Desa Begendeng adalah untuk menambah keakraban antar warga di Desa Begendeng. Terdapat kata salah satu Hadis yang mengatakan tentang Hablu Minallah dan juga Hablu Minannas. Hal ini pula diperkuat dalam firman Allah dalam QS. An-Nisa yang berbunyi: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."*

Keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dimulai dari lingkup terkecil terlebih dahulu, diawali dari keluarga, kemudian tetangga dan sahabat, hingga anggota masyarakat. Hubungan kasih dan sayang dalam Islam dapat terbina persaudaraan dan perwujudan persatuan serta menghilangkan permusuhan. Dalam kehidupan bersosial, silaturahmi juga dianggap sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sebab manusia tidak dapat hidup sendiri. Tradisi yang berkembang secara turun-temurun di desa berpadu dengan religiusitas serta rasa bersosial menghasilkan kegiatan kemasyarakatan berbasis religi, yang dalam pengabdian ini disebut sebagai sholawat diba'.

Kegiatan diba'iyah biasa dilakukan di masjid-masjid, mushola bahkan hal ini sudah mulai dilakukan dari rumah ke rumah secara bergantian. Kegiatan yang dilakukan oleh warga NU ini biasanya dilaksanakan secara rutin di hari tertentu bahkan di waktu-waktu yang dapat dikatakan sakral, seperti Maulid Nabi, khitan, dan lain sebagainya. Namun, saat ini kegiatan diba' dilakukan sebagai kegiatan mingguan yang rutin dilakukan masyarakat (Mubin, 2008:145). Sholawat diba' berisikan lantunan sholawat dan puji-pujian yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan sholawat diba' ini merupakan suatu

do'a atau pujian yang biasa dilakukan dengan irama atau nada pada bacaan tertentu secara bergantian (Huda, 2008:134-137). Biasanya pembacaan sholawat diba' ini diiringi dengan alat musik, seperti terbangun atau al-banjari, namun pada beberapa tempat seperti di Desa Begendeng salah satunya, diba'iyah belum menggunakan iringan musik rebana atau terbangun. Akan tetapi, lebih condong menggunakan irama-irama yang sudah secara turun temurun dilantunkan di desa ini.

Kegiatan sholawat diba' termasuk dalam jenis ibadah yang dipersembahkan untuk Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar pada hari kiamat nantinya mendapatkan syafa'at dari beliau. Bentuk dari sholawat diba' ini berupa syair-syair mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Sholawat diba' ini salah satu bentuk sholawat ghairu ma'surat (Aini, 2014:221).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman tentang kegiatan sholawat diba' yang menjadi kegiatan rutin atau sering dilakukan oleh masyarakat Desa Begendeng, terutama warga yang beraliran NU. Kegiatan warga NU di tempat tersebut dilakukan sebagai kegiatan rutin mingguan. Kegiatan ini dilaksanakan bukan hanya untuk do'a-do'a dan puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW saja melainkan juga upaya warga desa untuk mempererat tali silaturahmi serta kerukunan warga di Desa Begendeng, Kecamatan Jatikalen, Kabupaten Nganjuk.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi dan teknik etnografi. Di mana untuk memperoleh pemahaman dan mengungkap sebuah keadaan yang bersifat alamiah yang berhubungan dengan tradisi yang ada pada masyarakat Desa Begendeng. Mengacu pada jenis kegiatan pengabdian, maka proses pengumpulan data yang diterapkan pertama adalah observasi. Di mana dalam penelitian ini menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu secara deskriptif, yakni pelaksanaan kegiatan Diba'an Al Barzanzi yang dilakukan oleh warga Desa Begendeng setiap Sabtu malam. Mulai dari awal mereka membaca Juz 30 secara bergantian hingga pada akhir acara yaitu memberikan buah tangan atau yang biasa disebut dengan berkat dalam bahasa Jawa. Selain observasi, dalam pengumpulan data juga digunakan dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan peneliti untuk mengetahui keseluruhan atribut yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

Dalam analisis di lapangan, peneliti berusaha menelaah dan mendalami berbagai kegiatan dari awal hingga akhir dari kegiatan Diba'an. Langkah selanjutnya yaitu mencari jawaban dan menganalisisnya, dengan mencoba ikut serta masuk ke dalamnya beserta masyarakat desa ikut serta melantunkan satu hingga dua bait sholawat Al Banzanzi Diba'an, melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui bagaimana suasana dalam kegiatan tersebut. Untuk selanjutnya, peneliti mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban begitu dilakukan terus menerus sehingga mengarah pada penyusunan teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Diba' dalam Tradisi Kesenian Masyarakat Begendeng

Istilah *Diba'an* cukup populer di kalangan masyarakat desa yang masih memegang teguh tradisi Islam-Jawa. Diba'an menjadi tradisi kesenian yang berkembang di masyarakat, di mana kegiatan utamanya adalah membaca dan melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama dan dibaca menggunakan lantunan lagu yang indah secara bergantian. Mayoritas muslim yang mengikuti tradisi diba' adalah muslim yang menganut aliran Nahdlatul Ulama (NU). Pembacaan shalawat diba' pada bagian tertentu dibaca secara bersaut-sautan yang diiringi

menggunakan alat musik yang disebut dengan terbang atau rebana, namun ada beberapa bagian tertentu yang dibaca biasa tanpa diiringi dengan alat musik seperti mengaji.

Dalam diba' terdapat dua tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pembacaan diba' dengan posisi duduk. Pembacaan diba' dengan cara duduk ada yang dibaca biasa dan ada yang dilantunkan menggunakan berbagai lagu. *Kedua*, pembacaan diba' dengan posisi berdiri. Makna diba' bagi masyarakat Begendeng selain memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara tawasul kepada para nabi dan kekasih Allah untuk mendapatkan syafa'at serta barokah dari kegiatan diba'an juga dapat mempererat tali persaudaraan antara masyarakat muslim lainnya.

B. Pelaksanaan Diba'

Tradisi diba' tergolong kesenian sederhana yang dapat dilakukan di manapun dan oleh siapapun. Sholawat diba' yang dibacakan umumnya berisikan syair-syair Islami. Kegiatan diba' yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Begendeng salah satunya memiliki tujuan sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan aqidah Islam yang bisa membangkitkan motivasi umat Islam dalam beribadah. Pada beberapa desa di Indonesia yang masih melaksanakan tradisi diba' umumnya dilaksanakan dengan tujuan mengenang kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sebagai adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, terdapat pewarisan nilai kebiasaan positif, moral, dan ajaran-ajaran yang suci dalam kegiatan diba'. Seiring berjalannya waktu, banyak perkembangan terhadap kegiatan diba', salah satunya waktu pelaksanaan. Jika umumnya dilaksanakan untuk mengenang kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad SAW, kini diba' juga dilaksanakan oleh masyarakat desa pada momen-momen tertentu, seperti kelahiran anak, pindahan rumah, ulang tahun, dan lain sebagainya. Melalui tradisi diba' ini, syair dan sajak-sajak tentang mengagungkan Rasulullah menjadikan khazanah keislaman melalui sifat tauladan Nabi Muhammad akan selalu diingat dan dirindukan oleh masyarakat luas. Dalam sejarah juga dijelaskan bahwa tradisi ini berkembang dengan tujuan menjalin hubungan dan kerukunan masyarakat.

Menurut masyarakat Desa Begendeng, kegiatan diba' mengandung nilai-nilai utama dalam meningkatkan keyakinan beribadah sehingga kegiatan ini akan terus dilaksanakan dan dilestarikan meski zaman telah berkembang. Kegiatan diba' menjadi salah satu upaya merajut moderasi beragama melalui tradisi keagamaan dan budaya lokal masyarakat Desa Begendeng. Melalui Kementerian Agama, pemerintah menekankan konsep moderasi beragama untuk menjawab isu-isu persoalan keagamaan. Diba' menjadi budaya tradisional Islam yang bukan menjadi persoalan beragama, melainkan suatu ragam budaya masyarakat yang keberadaannya menjadikan lestarnya nilai keagamaan dan kepercayaan pemeluk Islam; serta tidak mengganggu suku atau agama lainnya karena Indonesia menganut kebhinekaan dan kesadaran masyarakat untuk saling menghargai pemeluk agama. Kegiatan diba' di Desa Begendeng berisikan kegiatan yang diawali dengan membaca juz 30 sampai dengan surah al-fatihah yang kemudian dilanjutkan dengan melantunkan bacaan shalawat. Peneliti mendapatkan data hasil wawancara sebagai berikut.

"Di sini kegiatan diba'an awalnya pembukaan dulu, setelah dibuka diawali dengan membaca juz 30 secara bergantian sampai selesai. Setelah pembacaan juz 30 selesai maka acara selanjutnya itu tergantung tuan rumahnya meminta untuk tahlil atau tidak, jika menghendaki setelah pembacaan ayat Al-Qur'an maka dilakukan tahlil. Baru setelah tahlil selesai pembacaan sholawat dimulai dengan cara menyanyi bersama-sama menggunakan irama secara bergantian. Dan yang terakhir akan ditutup dengan do'a dan pengumuman dirumah siapa diba' minggu depan dilaksanakan." (Wawancara Ibu Isa, Sabtu, 30 Juli 2022).

Kegiatan diba' sudah ada sejak lama, dan kegiatan diba' terus berevaluasi di setiap generasinya. Pelaksanaan diba' di Desa Begendeng sudah berlangsung cukup lama, dimana kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang sudah dari warisan nenek moyang

terdahulu yang terus dilestarikan oleh anak cucu. Pelaksanaan diba' di Desa Begendeng sedikit memiliki keunikan jika dibandingkan dengan kegiatan diba' pada umumnya, dari hasil observasi dan wawancara singkat peneliti menemukan keunikan-keunikan yang terdapat didalamnya.

Kegiatan diba' di Desa Begendeng mayoritas dilakukan oleh ibu-ibu, yang mana pada kenyataannya kegiatan yang berlangsung di Desa Begendeng memang sangat didominasi oleh ibu-ibu dari pada remajanya. Pelaksanaan diba' dimulai setelah sholat maghrib, dimana para ibu-ibu akan datang berbondong-bondong ketempat diba' berlangsung dan melantunkan sholawat sembari menunggu yang lain datang. Dan setelah semua berkumpul MC akan membuka acara dengan salam dan membacakan susunan acara yang akan di laksanakan. Sebagaimana penjelasan narasumber sebagai berikut.

“Pelaksanaan diba' di sini diikuti dan dilakukan oleh ibu-ibu sekitar, anak-anak atau remajanya masih kurang minat dalam mengikuti kegiatan ini. Mungkin dikarenakan kesibukan atau lain hal. Namun, dengan ibu-ibu saja kegiatan ini sudah berjalan dengan lancar tanpa kendala, biasanya kami itu berangkat habis maghrib dan acara akan dimulai setelah semua anggota berkumpul sembari menunggu anggota lainnya berkumpul.”



Gambar 2. Proses Pembacaan Juz 30

Kegiatan diba' diawali dengan membaca juz 30 secara bergantian yang kemudian akan di lanjutkan dengan membaca kalimat toyibah/tahlil. Pembacaan kalimat tahlil inipun tergantung dengan hajat yang punya rumah. Seperti halnya yang di jelaskan diatas bahwa diiba'an ini dilaksanakan dalam memperingati hari-hari tertentu. Seperti halnya dalam acara 3 bulanan orang hamil setelah membacakan kalimat toyibah atau tahlil akan di bacakan secara bersama sama surat Al-Insyiroh. Hal tersebut diharapkan agar ibu dan jabang bayi yang akan di lahirkan dalam keadaan sehat selamat dan mendapatkan keturunan yang sholeh dan sholehah. Setelah pembacaan tahlil ini selesai kemudian dimulailah pembacaan sholawat diba' Al Barzanzi ini yang akan dilakukan dengan cara membaca bait per bait secara bergantian dengan berbagai lantunan lagu yang akan silih berganti setiip baiitnya. Kemudian ketika seluruh nadhom bait dalam kitab al barzanzi ini sudah selesai di lantunkan kemudian akan di lantunkan sholawat nabi Ya Nabi Salam Alaika dari awal hingga akhir membacanya dengan seluruh jama'ah berdiri. Setelah selesai lalu di tutup dengan doa akhir pada kitab diba'iyah yang di lantunkan oleh sesepuh dan diaminkan oleh seluruh jamaah.

Setelah rangkaian pelaksanaan diba' selesai dilaksanakan kemudian sebelum pulang juga ada keunikan yang kami tangkap yakni dimana undangan pelaksanaan di Desa Begendeng ini bukan berupa undangan tetulis melainkan dari mulu ke mulut. Yakni jika di akhir majlis kemudian ada pembawa acara memberikan pengumuman yang dalam bahasa

jawabnya berbunyi *"Ibu-ibu, pengumuman mbenjeng bileh wancinipun teng nggriyani ibu Anik"* yang artinya dalam bahasa Indonesia yakni bahwa diba' yang akan datang akan bertempat di rumah Ibu Anik. Hal demikian sangat sulit untuk ditemui di era sekarang. Setelah selesai sebelum pulang akan dibawakan dari sohibul bait (pemilik rumah) berkat (buah tangan yang berisikan makanan matang). Berkat di sini diartikan sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih dari si pemilik rumah karena sudah datang dan mendokan hajatan yang sedang dilaksanakan. Kemudian, secara begantian seluruh jamaah akan pulang dan akan berjumpa kembali di kegiatan diba'an yang akan dilaksanakan minggu depan.

C. Peranan Diba'

Diba' merupakan kesenian sederhana yang dilaksanakan masyarakat Islam pada umumnya. Diba' sendiri sangat berpengaruh penting dalam kehidupan khususnya dalam hal bermasyarakat, dengan adanya diba' dapat menumbuhkan sikap kekeluargaan antar sesama, jamiyah khususnya. Serta menumbuhkan sikap yang selalu ingat akan sosok yang di agungkan para umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Keberadaan tradisi dalam Jawa harus senantiasa di uri-uri atau selalu di lestarikan, agar keberadaannya tidak di samarkan atau malah di hilangkan. Dalam diba'an juga mejadi wadah untuk berkumpul dan bersilaturahmi mendekati yang jauh dan mendekati yang dekat. Dalam diba' di Desa Begendeng pulalah pembacaan ayat suci al-quran juz 30 ini merupakan salah satu cara untuk ajang dalam hal muroja'ah Al-quran secara bersama-sama.



Gambar 3. Akhir Acara Diba'

Ja'far Ibn Hasan Ibn Abd Al-Karim menyebutkan bahwa kegiatan sholawat diba'an mengandung nilai-nilai positif. Nilai positif tersebut dapat membawa masyarakat pada kerukunan dan religiusitas individunya. Nilai tersebut mencakup aspek berikut.

1. **Nilai Religius**, melalui pembacaan shalawat diba', selain sebagai bentuk bukti kecintaan masyarakat pemeluk Islam terhadap Nabi Muhammad SAW, juga melalui syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab diba' menyiratkan nilai-nilai tauladan Nabi Muhammad SAW yang dapat meningkatkan kadar religius seseorang. Melalui sholawat sebanyak-banyaknya yang dibacakan pada kegiatan diba' dapat menambah rasa cinta dan kasih, serta syukur kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW..
2. **Nilai Sosial**: shalawat diba' merupakan tradisi untuk bersosialisasi antar masyarakat di suatu desa. Kegiatan diba' mempertemukan mereka yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial. Ukhuwah islamiyah perlu direkatkan di antara umat muslim sebagai bentuk penerapan moderasi beragama. Diba'an selalu melibatkan banyak orang untuk ikut serta, oleh karenanya di samping mengukuhkan ukhuwah islamiyah, juga masyarakat mampu mendapatkan nilai edukasi.

Kegiatan Diba'an yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan akhlak Islam pada diri seseorang yang melaksanakannya. Terdapat dua cakupan fungsi diba' menyangkut akhlak islami dalam kitab Maulid Al-Diba'iyah, mempererat hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta (*Hablu Minallah*) dan mempererat hubungan horizontal antar sesama manusia (*Hablu Minannas*). Sikap-sikap sosial yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan diba', di antaranya mencakup sabar, rendah hati, menghargai sesama, dan memiliki akhlak terpuji yang dapat diteladani.

D. Makna Simbolik dalam Tradisi Diba'

Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas umat manusia di dunia, peringatan hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad SAW menjadi makna simbolik ucapan syukur penganut Islam. Pembacaan sholawat dalam kegiatan diba' menjadi sebuah tradisi dari Nahdlatul Ulama (NU), salah satu kelompok Islam terkemuka di Indonesia. Kini, masyarakat telah menganggap diba' sebagai tradisi yang dilaksanakan secara rutin. Tradisi diba' diikuti oleh masyarakat dengan berbagai kalangan. Mereka membacakan sholawat diba' melalui kitab barzanji dengan semangat dan keyakinan, ikhlas karena Allah SWT. Pembacaan kitab barzanji atau diba' juga dilakukan oleh banyak kelompok, misalnya yang terkenal, yaitu ashabul mustofa. Kelompok tradisi diba' ini sering dikenal dengan sebutan shekher mania.

Tradisi membacakan kitab barzanji atau diba'an memiliki kebermanfaatan dalam penerapannya karena memiliki kandungan nilai budaya baik dalam bentuk kegiatan maupun dalam kandungan isi kitab albarzanji. Nilai budaya diartikan sebagai konsep mengenai ikhwal yang dipikirkan manusia, yang dianggap bernilai, berharga baik di mta manusia di mana. Tradisi membacakan kitab barzanji atau diba'an dipergunakan oleh manusia sebagai pedoman berperilaku, pemberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Koentjoroningrat, 1998:34). Keunikan dan keberagaman yang tersirat dalam pembacaan barzanji atau diba'an akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh kelompok tertentu pula.

Kegiatan sholawat diba' ini selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga sebagai bentuk kegiatan dakwah untuk penyebaran agama Islam yang seperti dilakukan oleh walisongo yaitu dengan cara menggunakan kesenian. Sholawat diba' memiliki makna-makna positif seperti yang dilakukan oleh Nabi sehingga dapat meningkatkan rasa religius dalam diri seseorang. Dari rasa religiusitas ini dapat memberikan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain, seperti halnya dapat mempererat tali silaturahmi dari kegiatan diba'an. Dari kegiatan ini pula masyarakat mampu bersosialisasi lebih erat. Seperti halnya kegiatan diba'an di Desa Begendeng ini memiliki makna bahwa selain untuk bersholawat kepada Nabi, mereka juga merasakan bahwa di kegiatan ini mampu memberikan kebahagiaan saat berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini di karenakan jika mereka berkumpul akan dapat menambah rasa kerukunan antar tetangga dan RT.

Dari kegiatan sholawat diba' ini dapat diambil makna bahwa manusia bisa hidup secara individu dan sosial. Dalam kehidupan sosial mereka dapat berkomunikasi antar sesama anggota sebelum dan sesudah acara dilakukan. Selain berkomunikasi, syair-syair yang dilakukan secara bersahutan juga merupakan suatu hubungan sosial yang berbentuk lagu budaya islam yang dieksistensi dengan sholawat (Maghfur, 2018:2)

Kegiatan diba'an ini diawali dengan bersalaman ketika baru datang di lokasi diba'an. Dari kegiatan diba'an ini mampu untuk menggugurkan dosa-dosa kecil yang dilakukan setiap hari, seperti menggunjing dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan mereka saat tiba ditempat lokasi melakukan jabat tangan yang mana dengan bersalaman dapat melebur dosa-dosa kecil. Dengan kata lain bersalaman sama dengan meminta maaf.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian tentang "Majelis Diba'iyah Berorientasi Moderasi Beragama Guna Membina Silaturahmi Masyarakat di Desa Begendeng" dapat

disimpulkan bahwa, dengan adanya kegiatan diba'an ini mampu menambah keakraban dan menjalin silaturahmi antar anggota diba'an sehingga masyarakat saling bersosialisasi atau berkomunikasi dengan erat. Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya kegiatan ini masyarakat dapat menyisihkan waktunya guna mengikuti acara diba'an yang mana dilakukan rutin setiap seminggu sekali. Dari kegiatan ini mereka saling bersalaman ketika bertemu di jalan saat berangkat dan ketika mereka sudah di lokasi acara. Bahkan, saat pulang mereka juga berjabat tangan kembali. Kegiatan diba'an di Desa Begendeng ini memiliki kendala yaitu kurangnya partisipasi dari para remaja dan anak-anak. Kendala ini menyebabkan minimnya generasi penerus diba'an sehingga dikhawatirkan kedepannya kegiatan diba'an ini tidak lagi menjadi tradisi di Desa Bgendeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. (2014). *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawatan Diba' Bil-Mustofa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chodim, N. (2008). *Aswaja NU*. Yogyakarta: PC.LAKPESDAM-NU Wonosobo.
- Chodim, A. (2014). *Sunan Kali Jaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Huda, Shokhi. (2008). *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS
- Maghfur, Ramin. (2018). *Pergeseran Makna dan Tujuan Burdah di Desa Jaddung, Pragaan Sumenep*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Mubin, Nurul. 2008. *Semesta Keajaiban Wanita*. Jogjakarta: DIVA press.
- Widjaja, A. W., (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bima Aksara